

G20: Mediator untuk Kemajuan Ekonomi Indonesia

Alvela Salsabilah Putri
Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang G20 sebagai bentuk kerja sama internasional dalam bidang ekonomi dan moneter dunia. G20 dibentuk pada tahun 1999 sebagai bentuk jawaban dari krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998. Saat itu telah muncul pemahaman bahwa isu ekonomi negara tidak dapat dihadapi sendiri sehingga dibutuhkan kerja sama agar dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan tersebut. Negara-negara berkembang dan maju telah menggunakan G20 sebagai media untuk melakukan peninjauan kembali dan mengkaji lagi isu dan solusi yang kemungkinan diambil melalui diskusi. Indonesia sendiri bergabung dengan G20 pada tahun 2008 setelah dianggap memenuhi kriteria sebagai negara ekonomi berpondasi kuat dan merupakan satu-satunya negara di Asia Tenggara yang menjadi anggota G20. Artikel jurnal ini lantas menggunakan metode konseptual untuk menjabarkan mengenai sistematika forum G20 beserta bagaimana perannya dalam membantu ekonomi dunia dan meningkatkan perekonomian Indonesia.

Kata-kata Kunci: *G20, Ekonomi, Indonesia,*

This paper is intended to explain the G20, the global forum that Indonesia associates with. G20 was formed in 1999 as the answer to the monetary crisis that happened in 1998. There was a growing understanding that the economic world needed an official forum to reach an agreement and solutions in addressing global economic challenges. Both developed and developing countries have used the G20 as the media to review the economic issues they were facing to find the ultimate solutions that were possible in addressing the issues. Indonesia, in particular, joined the G20 in 2008 after being deemed to meet the criteria of a strong-based economic country and was the only country in Southeast Asia to become a member of the G20. This article was formed using a conceptual method that will describe systematically the G20 forum and its role in helping the world economy and improving Indonesia's national economy.

Keywords: *G20, Economy, Indonesia*

Ekonomi global menjadi perbincangan yang tidak pernah surut. Pemerintah setiap negara di dunia tidak habis-habisnya melakukan banyak strategi untuk memajukan ekonomi nasional mereka. Walaupun masyarakat lebih prihatin terhadap penyelesaian isu-isu perekonomian nasional, perlu dipahami bahwa isu-isu dalam perekonomian global pun perlu penanganan yang tepat. Pada bulan April 2019, Kementerian Luar Negeri RI dalam situs daringnya membahas tentang krisis ekonomi global yang sedang terjadi. Ekonomi global yang ditargetkan untuk terus meningkat secara merata ternyata tidak mencapai hasil yang memuaskan. Tercatat berdasarkan IMF's World Economic Outlook bahwa pertumbuhan ekonomi global kian melemah. Seperti pada tahun 2013—pencapaian ekonomi global hanya meningkat sekitar 2,9%. Sedangkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2012—mencapai titik angka 3,2%. Berdasarkan hal tersebut maka yang lantas dapat disimpulkan bahwa ekonomi global mengalami pelemahan. Ekonomi global yang diharapkan dapat terus meningkat justru mengalami keterlambatan untuk maju. Hal ini tentu saja menjadi isu yang penting karna ketika ekonomi global melemah, begitu juga ekonomi nasional di negara maju ataupun negara berkembang.

Menindaklanjuti tentang permasalahan isu-isu ekonomi global—relasi internasional sebenarnya telah dibentuk forum diskusi sejak tahun 1999 yakni G20. G20 awalnya dibentuk untuk menjawab krisis moneter pada tahun 1998 dengan menggabungkan negara berkembang dan negara maju. Harapannya adalah agar terdapat pendapat yang merata sehingga solusi yang dikeluarkan tidak hanya menguntungkan negara-negara maju tetapi menguntungkan untuk semua pihak. Setelah itu terbentuklah G20 sebagai bentuk kerja sama internasional dengan tujuan memajukan ekonomi dunia secara bersama-sama. Kedua puluh negara yang tergabung dalam G20 adalah Amerika Serikat, Arab Saudi, Argentina, Australia, Afrika Selatan, Brasil, Inggris (Britania Raya), Tiongkok, Italia, Jepang, Jerman, Kanada, Korea Selatan, Meksiko, Turki, Prancis, Rusia, Uni Eropa, India, dan Indonesia.

Tulisan ini berargumen tentang pentingnya fungsi G20 sebagai wadah diskusi untuk kemajuan ekonomi nasional Indonesia juga secara global dan membantu dalam memberikan aksi solusi menghadapi krisis ekonomi dunia. Berbagai kajian akademik mengenai G20 telah banyak dipublikasikan, seperti 'G20 Governance for a Globalized World' (Kirton, 2016); 'Emerging World Order? From Multipolarity to Multilateralism in the G20, the World Bank, and the IMF' (Wade, 2011); 'Global Governance and Global Summits from the G8 to the G20: History, Opportunities, and Challenges' (Prodi, 2016); 'How

much is global governance changing? The G20 as international practice' (Pouliot, 2015). Walaupun terdapat banyak orang yang mengetahui tentang G20 tetapi literatur yang membahas tentang G20 dapat terbilang minim. Oleh karena itu, sebenarnya artikel ini dibuat untuk menjelaskan kembali tentang G20 beserta fungsinya dan membahas bagaimana forum diskusi internasional ini menjadi sebuah media penting untuk kemajuan ekonomi nasional.

Sebagai pemahaman lebih lanjut terhadap artikel ini, penulis membaginya dalam tiga bagian. Pertama, penulis akan menjelaskan tentang sejarah G20 secara lebih mendalam. Konsep sejarah G20 dan apa saja yang telah dilakukan oleh forum ini merupakan hal yang penting agar dapat melihat secara lebih menyeluruh tentang konsep The Group of Twenty (G-20) Finance Ministers and Central Bank Governors ini. Kedua, penulis akan menjelaskan kondisi ekonomi global dan juga kondisi ekonomi nasional Indonesia yang sedang terjadi dua tahun hingga tahun 2019 saat ini. Penulis mengambil data waktu dua tahun terakhir dikarenakan adanya isu-isu ekonomi yang cukup fenomenal pada jenjang tahun 2017-2019. Terakhir, penulis akan menganalisis korelasi antara adanya G20 dengan peningkatan ekonomi nasional Indonesia.

Konsep Globalisasi Perekonomian

Selama berabad-abad, perekonomian dunia terbagi menjadi beberapa teori sistem sesuai dengan kebutuhan suatu negara. Hal ini berdasarkan bentuk sistem pemerintahan yang berbeda-beda antar satu negara dengan negara yang lainnya. Kehadiran sistem pemerintahan dengan berbagai macam bentuk layaknya federal, demokrasi hingga komunis mengakibatkan sistem ekonomi yang juga harus beragam. Sistem ekonomi di dunia ini juga memiliki teori-teori tersendiri. Namun melalui sistem perekonomian yang sudah ada, tentu saja ada beberapa hal yang membuat sekat antara ekonomi nasional dan ekonomi internasional. Hal ini yang kemudian membuat terjadinya penghambatan dalam perdagangan global yang terjadi. Globalisasi yang merupakan proses mendunia telah menyebarkan suatu rantai kebiasaan ataupun inovasi untuk membuka kesempatan agar dunia menjadi lebih baik dalam aspek yang luas. Tidak dapat dihindari jika kemudian perekonomian dunia menjadi aspek yang tersentuh pula oleh globalisasi.

Layaknya masuknya produk luar negeri ke dalam pasar domestik adalah salah satu dampak dari globalisasi perekonomian, dan pula dengan adanya kesempatan produk domestik untuk masuk ke pasar internasional menjadi lebih terbuka lebar dan kompetitif

(Budhianto, 2012). Banyak implementasi yang telah dilakukan karena adanya perekonomian dunia yang ter-globalisasi. Mulai dari manufaktur yang memakai strategi untuk memproduksi barang dengan tarif rendah namun kualitas sama. Lalu juga terbukanya tenaga kerja, ditunjukkan dengan staf tenaga kerja tidak terbatas domestik, tetapi seorang tenaga kerja dapat ditarik untuk bekerja di perusahaan asing jika memiliki kemampuan yang memadai. Hingga hal yang paling penting adalah mengenai globalisasi perdagangan. Globalisasi perdagangan bersangkutan dengan tarif perdagangan, yang menunjukkan adanya tren penurunan secara serentak agar dapat tercapai perdagangan yang adil, ketat, dan cepat.

Perjalanan Pembentukan G20 Hingga Saat ini

Terdapat sejarah pilu pada ekonomi dunia ketika terjadi krisis moneter yang menyerang sepanjang tahun 1997 hingga 1999. Krisis moneter yang terjadi menimbulkan sebuah gerakan yang dibentuk oleh menteri keuangan dari beberapa negara besar di dunia. Hal ini yang kemudian dinamakan dengan G7 atau The Group of 7. Forum ini dibentuk sebagai bentuk respons atas kekhawatiran yang melanda masyarakat dunia diakibatkan oleh krisis moneter yang terjadi kala itu. Tepat pada tahun 1997 krisis moneter menyebar di Benua Asia khususnya Thailand yang mengalami jatuhnya mata uang Baht. Hal ini dikarenakan mata uang asing memiliki jumlah nominal yang sangat minim sehingga Thailand tidak mampu mempertahankan nilai mata uang Baht terhadap Dollar Amerika Serikat. Hal tersebut yang kemudian membuat Thailand membopong derita berupa utang yang dapat dibilang sangat besar, sehingga Thailand menghadapi krisis akibat turunnya nilai mata uang Baht yang drastis.

Semenjak itu krisis moneter menjadi sebuah wabah yang menyebar. Salah satu yang mendapatkan dampak paling besar karena krisis moneter pada tahun 1997 adalah Indonesia, Thailand dan Korea Selatan. Namun tidak memungkiri bahwasanya beberapa negara di Asia lainnya juga ikut merasakan dampaknya meski dalam level yang berbeda-beda. Wabah krisis moneter menyebar begitu cepat melewati Asia dan menyentuh Russia hingga Amerika Serikat setelah LTCM yang jatuh dan pada akhirnya menyentuh Brazil pada tahun 1998. Walaupun dalam hal ini negara-negara di luar Benua Asia tidak terlalu merasakan dampak krisis moneter yang terjadi, tetapi dengan tumbangannya ekonomi benua Asia maka ekonomi Eropa dan Amerika Serikat ikut terpuruk sebagaimana wabah ini menyebar ke seluruh lapisan dunia.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka G7 dibentuk sebagai forum diskusi yang dapat menjadi harapan baru atas solusi dari masalah yang ada. Forum yang dihadiri oleh tujuh menteri keuangan dari negara-negara dengan ekonomi terkuat di dunia ini lantas merasa bahwa perlunya peran serta negara lain agar mendapati hasil diskusi yang maksimal. Sebagaimana menteri keuangan Paul Martin dari Kanada dan Lawrence Summer dari Amerika Serikat yang menyadari bahwa mereka tidak bisa berisikan hanya negara-negara bagian Eropa dan Amerika Serikat, tetapi mereka harus turut mengikut sertakan negara-negara dari berbagai benua agar dapat menghasilkan diskusi yang lebih maksimal dan dapat menyentuh semua ranah daerah-daerah yang mengalami permasalahan ekonomi tanpa terkecuali.

Transformasi ini yang kemudian menjadi sebuah hal penting mengenai kesadaran atas dimensi global yang telah menjadi semakin luas dengan cakupan ruang lingkup yang menjadi jauh lebih besar. Kesadaran dimensi global ini juga berperan penting untuk negara-negara berkembang dikarenakan pemikiran ini yang telah membawa negara berkembang untuk dapat bergabung bersama dalam sebuah forum besar. Kesadaran dimensi global ini pula yang kemudian menjadi akar dari ekstensi G7 menjadi G20. Walaupun secara ironis forum penting seperti G20 terbentuk akibat adanya dorongan dari adanya krisis. Layaknya KTT yang terjadi pada tahun 2008 akibat krisis finansial yang mengharuskan G20 melakukan pertemuan KTT setidaknya enam bulan sekali. Sampai pada KTT kuartal kedua tahun 2010 di Seoul, para petinggi lantas kemudian membuat persetujuan bahwa KTT G20 akan dilaksanakan setahun sekali. Hal ini terus berlanjut pada KTT tahun 2019 lalu yang telah dilaksanakan di Osaka dengan Jepang sebagai tuan rumah. KTT 2019 yang bernama Osaka Summit 2019 ini yang kemudian membawa delapan tema untuk didiskusikan. Kedelapan tema tersebut adalah ekonomi global, investasi dan perdagangan, inovasi, lingkungan dan energi, lapangan pekerjaan, emansipasi wanita, pengembangan dan kesehatan. Lantas untuk KTT G20 pada tahun 2020 ini akan di selenggarakan di Riyadh dan Arab Saudi sebagai tuan rumah nantinya.

Kondisi Ekonomi Global dan Nasional (2017-2019)

Kondisi ekonomi Global memang beberapa tahun belakangan ini cukup tidak stabil. Dalam jangka dua tahun, ekonomi global mengalami beberapa isu yang terbilang cukup berpengaruh kepada pendapatan dunia. Setiap perubahan ekonomi global dari tahun ke tahun dicatat oleh IMF (International Monetary Fund) dalam

sebuah catatan ekonomi yaitu World Economic Outlook Reports. Catatan ekonomi global yang dilakukan oleh IMF ini menjadi begitu penting untuk memantau naik-turunnya ekonomi dunia dan berbagai hambatan ataupun pencapaian yang telah terjadi di dunia ekonomi. Pada awal tahun 2017, ekonomi global di targetkan dapat meningkat setelah hasil yang belum cukup memuaskan pada tahun 2016 sekalipun telah mengalami progres. IMF memproyeksikan berlangsungnya peningkatan dalam bidang manufaktur dan perdagangan sepanjang tahun 2017 dan 2018 sebesar 0,4% dari tahun 2016 lalu. Ekonomi global pada tahun 2016 berada di persentase 3,1% sehingga dengan beberapa peningkatan dibidang perdagangan dan manufaktur, diharapkan pada 2017 akan mencapai 3,5% dan terus meningkat hingga 3,6% pada tahun 2018.

Walaupun secara keseluruhan tidak ada perubahan terhadap pertumbuhan global, tetapi perubahan yang signifikan justru terjadi secara individu di beberapa negara. Seperti halnya yang terjadi di pertengahan 2017 tepat pada laporan ketiga oleh IMF di tahun 2017 yakni pertumbuhan ekonomi AS pada bulan Juli tercatat lebih rendah daripada bulan April. Tetapi sebaliknya di Jepang justru terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal yang sama seperti juga terjadi di Tiongkok yang juga mengalami peningkatan pesat dalam pertumbuhan ekonomi. Walaupun peningkatan terjadi hanya di beberapa negara dan tidak secara keseluruhan, tetapi hal ini merupakan sebuah cerminan bahwa tahun 2017 sudah diawali dengan ekonomi yang cukup kuat. Walaupun di sisi lain, angka inflasi yang rendah dan belum mencapai titik target stabil masih terjadi di negara-negara maju dan berkembang.

Pada laporan akhir tahun 2017 ternyata masih banyak pemulihan ekonomi yang terjadi sekalipun adanya peningkatan ekonomi yang cukup kuat di awal tahun. Seperti permasalahan inflasi yang berada di bawah target pada beberapa negara maju hingga bahan bakar yang terus menurun beserta ekspor perdagangan. Pendapatan asing juga masih terus menurun sehingga ekonomi global masih dalam keadaan yang tidak baik. Namun, tahun 2017 menghasilkan peningkatan yang cukup tajam yaitu mencapai angka 3,7% yang berarti melebihi target IMF. Memasuki laporan ekonomi tahun 2018, tercatat bahwa kekuatan aktivitas ekonomi dunia semakin intens. Tercapainya peningkatan ekonomi sebesar 0,1% dari target tahun 2017 merupakan hal yang patut diapresiasi.

Hal ini membuat perkiraan IMF untuk pertumbuhan ekonomi dunia meningkat menjadi 0,2% untuk pencapaian hingga 3,9% selama jangka waktu 2018-2019. Peningkatan perkiraan ini adalah

proyeksi dari hasil kebijakan pajak Amerika Serikat yang berubah dan disetujui. Pasar Amerika Serikat diproyeksi akan mengalami perubahan positif dibandingkan tahun 2017. Akan tetapi, dengan ekspektasi yang cukup tinggi tersebut tercatat risiko tetap terus melonjak bahkan hingga laporan akhir Bulan April. Walaupun terjadi peningkatan di beberapa negara tetapi justru terjadi ketidaksesuaian antara pertumbuhan ekonomi global dengan naiknya Dollar Amerika Serikat hingga 5%. Kawasan Eropa, Jepang, dan Inggris yang tadinya mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan pada tahun 2017 justru tercatat menurun pada tahun 2018. Hal ini belum termasuk keadaan negara berkembang yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat lagi dikarenakan beberapa hal seperti bahan bakar yang meningkat harganya. Hal ini secara signifikan telah memicu krisis perdagangan.

Adapun peningkatan tarif yang dilakukan Amerika sebenarnya dikarenakan perang dagang dengan Tiongkok yang membuat neraca risiko bergeser semakin negatif. Perang dagang yang berlanjut dengan aksi saling balas-membalas ini berpotensi untuk terus berlanjut dan semakin meningkat. Tentu saja hal ini berpengaruh terhadap peluang bertumbuhnya rencana pertumbuhan jangka menengah. Dari konflik perdagangan hal ini dapat berpengaruh hingga ketidakpastian politik. Sampai pada laporan akhir tahun 2018, diperkirakan ketika kebijakan moneter sudah kembali normal maka keuangan global akan menjadi lebih ketat dari sebelumnya. Kebijakan fiskal yang diambil oleh Amerika Serikat berdampak hebat pada momentum ekonomi yang tadinya diproyeksikan dapat tercapai pada tahun 2020. Tidak hanya itu, akibat adanya konflik tersebut ekonomi Tiongkok diprediksi akan melambat dikarenakan perdagangan yang terhambat.

Memasuki laporan ekonomi tahun 2019, dengan dampak ekspansi global yang terus melemah, World Economic Outlook Report mencatat berkurangnya 0,2% persentase ekonomi global, dari 3,7% menjadi kembali pada 3,5% dikarenakan oleh kenaikan tarif yang diberlakukan oleh Amerika terhadap Tiongkok. Hal ini sangat diharapkan negara-negara yang bersangkutan agar dapat menyelesaikan konflik perdagangan yang terjadi. Karena jika hambatan terus ditingkatkan maka ekonomi global yang terganggu kestabilannya dan akan terus melambat menuju titik rendah. Tepatnya di pertengahan tahun 2019, ekonomi Tiongkok terus menurun akibat adanya konflik perdagangan dengan Amerika Serikat. Meski keduanya sempat dikabarkan akan melakukan perdamaian, namun nyatanya Amerika Serikat dan Tiongkok masih melakukan pengetatan dalam perdagangan. Selain Amerika Serikat

dan Tiongkok, ekonomi Eropa juga melemah terutama di sektor bisnis. Mulai dari permasalahan di Jerman dengan produksi mobil, kemudian Italia yang mengalami penurunan investasi masuk telah menjadi salah satu masalah besar pada perekonomian di Eropa. Di sisi lain, Asia khususnya di Jepang juga mengalami masalah ekonomi akibat bencana alam yang melanda.

Pada laporan akhir tahun 2019, WEO mencatat ekonomi global harus dihadapkan dengan jatuhnya angka pertumbuhan ekonomi dari 3,7% menjadi 3,0% yang berarti salah satu level terendah terjadi sejak tahun 2008-2009. IMF memprediksikan kenaikan 0,2% pada tahun 2020 melalui peningkatan kemampuan ekonomi pada pasar negara berkembang. Masih diharapkan ada kebijakan yang jelas untuk konflik ekonomi antara Amerika Serikat dan Tiongkok agar kerja sama multilateral dapat hidup kembali. Karena penting bagi pembuat kebijakan untuk mengingat bagaimana prospek ekonomi harus mendapatkan hasil yang menyeluruh dan lebih baik untuk semua orang.

Sementara dengan naik-turunnya ekonomi global, Badan Pusat Statistik mencatat ekonomi nasional telah mencapai angka pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Tepatnya yakni sebesar 5,07% sehingga APBN mengasumsikan bahwa Indonesia dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi hingga 5,4% pada tahun 2018. Tetapi, nyatanya pada pertengahan awal tahun ekonomi Indonesia justru mengalami kemunduran menjadi 5,06%. Namun tercatat bahwa pada semester kedua tahun 2018, Indonesia kembali meningkatkan ekonominya menjadi 5,27%. Namun, lagi-lagi terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi hingga menyentuh 5,17%. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan perekonomian di Indonesia hanya bertambah sebesar 0,10% dari awal tahun 2018. Sedangkan hingga kuartal akhir 2019, pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin melambat menjadi 5,02% dari sebelumnya dengan pencapaian tertinggi pada sektor ekspor yang tercatat oleh BPS mencapai 10,87%.

Peran G20 Terhadap Peningkatan Ekonomi Nasional Indonesia

Seperti yang diketahui, G20 merupakan forum diskusi mengenai ekonomi dan moneter dunia yang berkontribusi banyak pada ekonomi global. Tetapi di luar ekspektasi, menurut data yang direkap oleh Otoritas Jasa Keuangan, Indonesia berada di peringkat lima besar di G20 dengan presentasi pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi di angkat 5,2% pada tahun 2018. G20 sebagai wadah diskusi

yang cukup besar tentu saja terus berperan dalam isu-isu ekonomi yang dihadapi dunia. Seperti adanya KTT di Osaka yang membantu Amerika Serikat dan Tiongkok dalam mendiskusikan ketegangan perdagangan yang terjadi di antara mereka. Sementara bagi Indonesia, G20 telah membuka banyak lahan investasi, pekerjaan, dan ide-ide untuk perkembangan ekonomi semua lapisan dunia termasuk Indonesia di dalamnya.

Pada KTT di Osaka tahun ini, Indonesia turut berpartisipasi aktif dengan menyumbangkan sebuah ide ekonomi digital yaitu IDEA Hub. IDEA Hub atau Digital Media Accelerator Hub dirancang menjadi sebuah wadah untuk para *unicorn* G20 yang akan saling berbagi tentang ide model bisnis negara mereka. IDEA Hub menurut Presiden Jokowi akan memiliki tiga sektor yaitu Sharing Economies, Workforce Digitalization, dan Finansial Inclusion. Hal-hal seperti ini yang membantu anggota G20 untuk terus mengembangkan pertumbuhan ekonomi negaranya. Tidak terkecuali Indonesia meski pertumbuhan ekonomi Indonesia terhitung lambat karena masih ada di angka 5,17%. Hal itu juga masih termasuk peningkatan walau sebesar 0,10%. Pada sidang KTT terakhir juga Indonesia akan memperluas bisnis dengan India melalui kerja sama ekonomi dan maritim dan membahas ekspor-impor kelapa sawit dengan Perdana Menteri India. Di bidang maritim, Jokowi juga membicarakan interaksi pengusaha Aceh dan Andaman-Nicobar yang terus meningkat sehingga membuka kesempatan untuk Indonesia dalam mengajak kerja sama India untuk pengembangan infrastruktur konektivitas di Sabang.

Selain kerja sama dengan India, Indonesia juga membahas kerja sama industri dan investasi dengan Korea Selatan. Diketahui bahwa Indonesia dan Korea Selatan memiliki kerjasama bilateral berupa aset yang akan dirundingkan lebih lanjut dalam Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IKCEPA). Setelah dengan Korea Selatan, Indonesia juga membahas pengurangan defisit dagang dengan Tiongkok. Hal-hal ini yang kemudian menjadi kesempatan besar untuk Indonesia dalam meningkatkan kualitas ekonominya. Melalui pertemuan forum besar seperti G20, Indonesia mempunyai kesempatan untuk membuka banyak kerja sama dengan negara lain secara langsung melalui pertemuan para pemimpin negara.

Kesimpulan

G20 adalah forum diskusi besar yang bekerja sama dengan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dan APEC (Asia-Pacific Economic

Cooperation) untuk membahas ekonomi global. G20 terdiri oleh 20 negara yang tercatat menyumbang angka persentase yang cukup besar terhadap ekonomi global. Kedua puluh negara yang tergabung dalam G20 adalah Amerika Serikat, Arab Saudi, Argentina, Australia, Afrika Selatan, Brasil Inggris, Tiongkok, Italia, Jepang, Jerman, Kanada, Korea Selatan, Meksiko, Turki, Prancis, Rusia, Uni Eropa, India, dan Indonesia. G20 melakukan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) setiap setahun sekali. Tempat KTT akan bergilir setiap tahunnya. KTT tahun 2019 dilaksanakan di Osaka dan Jepang sebagai tuan rumah dengan nama Osaka Summit 2019. KTT selanjutnya akan dilaksanakan di Riyadh, Arab Saudi. Seperti tujuan G20 yaitu untuk mengkaji, meninjau, dan mendorong adanya perundingan ekonomi antara negara maju dan negara berkembang, G20 sekaligus menjadi wadah untuk mendiskusikan isu-isu ekonomi global. Salah satunya adalah merundingkan perang dagang Amerika dan Tiongkok di KTT Osaka. Selain itu, G20 merupakan forum diskusi yang sangat tepat untuk membuka lebar jalan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi termasuk ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia telah terbantu dengan adanya G20. Hal ini karena Indonesia dapat membuka kesempatan untuk investasi luar negeri masuk ke Indonesia, serta membuat berbagai kerja sama bilateral dengan negara anggota G20. Hal ini yang tentu saja akan memberikan keuntungan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Maka dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, G20 tidak hanya berpengaruh besar terhadap ekonomi global tetapi juga terhadap ekonomi nasional Indonesia.

Daftar Pustaka

Buku

- Kirton, J. J., 2016. *G20 Governance for a Globalized World*. New York: Routledge.
- Pouliot, A. F., 2015. "Cooperation and Conflict". How much is global governance changing?. *The G20 as international practice*. 334-350.
- Budhianto, W., 2012. *SISTEM EKONOMI KERAKYATAN DALAM GLOBALISASI PEREKONOMIAN*. Transformasi, 3-6.
- Prodi, R., 2016. *Global Governance and Global Summits from the G8 to the G20: History, Opportunities and Challenges*. China & World Economy. 5-14.

Artikel Online

- IMF, 2016. *Economic Outlook Reports Update*. (n.d.). International Monetary Fund. [online]. [https:// www. imf. org/ en/ Publications/ WEO/ Issues/ 2016/ 12/27/A-Shifting-Global-Economic-Landscape](https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2016/12/27/A-Shifting-Global-Economic-Landscape). [Diakses 2 Januari 2020].
- IMF, 2017a *Economic Outlook Reports Update*. (n.d.). International Monetary Fund. [online]. [https:// www.imf.org/ en/ Publications/ WEO/ Issues/ 2017/ 04/ 04/ world-economic-outlook-april-2017](https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2017/04/04/world-economic-outlook-april-2017). [Diakses 2 Januari 2020].
- IMF, 2017b. *World Economic Outlook Report Udpate*. (n.d.). International Monetary Fund. [online]. [https:// www.imf. org/ en/ Publications/ WEO/ Issues/ 2017/ 09/ 19/ world-economic- outlook-october-2017](https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2017/09/19/world-economic-outlook-october-2017). [Diakses 4 Januari 2020].
- IMF, 2017c. *World Economic Outlook Report Udpate*. (n.d.). International Monetary Fund. [online]. [https:// www.imf. org/ en/ Publications/ WEO/ Issues/ 2017/07/07/world-economic- outlook-update-july-2017](https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2017/07/07/world-economic-outlook-update-july-2017). [Diakses pada 4 Januari 2020].
- IMF, 2017d. *World Economic Outlook Report Udpate*. (n.d.). International Monetary Fund. [online]. [https:// www.imf. org/ en/ Publications/ WEO/ Issues/ 2017/07/07/world-economic-outlook-update-july-2017](https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2017/07/07/world-economic-outlook-update-july-2017).

- org/ en/ Publications/ WEO/ Issues/ 2017/09/19/world-economic-outlook-october-2017. [Diakses 5 Januari 2020].
- IMF, 2018a. World Economic Outlook Report Update. (n.d.). International Monetary Fund. [online]. [https:// www.imf.org/en/Publications/ WEO/ Issues/ 2018/01/11/world-economic-outlook-update-january-2018](https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2018/01/11/world-economic-outlook-update-january-2018). [Diakses pada 7 Januari 2020].
- IMF, 2018b. World Economic Outlook Report Update. (n.d.). International Monetary Fund. [online]. [https:// www.imf.org/en/ Publications/ WEO/ Issues/ 2018/03/20/world-economic-outlook-april-2018](https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2018/03/20/world-economic-outlook-april-2018). [Diakses 7 Januari 2020].
- IMF, 2018c. World Economic Outlook Report Update. (n.d.). International Monetary Fund. [online]. [https:// www.imf.org/en/ Publications/ WEO/ Issues/ 2018/07/02/world-economic-outlook-update-july-2018](https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2018/07/02/world-economic-outlook-update-july-2018). [Diakses 9 Januari 2020].
- IMF, 2018d. World Economic Outlook Reports Update. (n.d.). International Monetary Fund. [online]. [https:// www.imf.org/en/ Publications/ WEO/ Issues/ 2018/09/24/world-economic-outlook-october-2018](https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2018/09/24/world-economic-outlook-october-2018). [Diakses 9 Januari 2020].
- IMF, 2019a. World Economic Outlook Reports Update. (n.d.). International Monetary Fund. [online]. [https:// www.imf.org/en/ Publications/ WEO/ Issues/ 2019/01/11/weo-update-january-2019](https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2019/01/11/weo-update-january-2019). [Diakses 11 Januari 2020].
- IMF, 2019b. World Economic Outlook Reports Update. (n.d.). International Monetary Fund. [online]. [https:// www.imf.org/en/ Publications/ WEO/ Issues/ 2019/07/18/WEOupdateJuly2019](https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2019/07/18/WEOupdateJuly2019). [Diakses 11 Januari 2020].
- IMF, 2019c. World Economic Outlook Reports Update. (n.d.). International Monetary Fund. [online]. [https:// www.imf.org/en/ Publications/ WEO/ Issues/ 2019 /10/01/world-economic-outlook-october-2019](https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2019/10/01/world-economic-outlook-october-2019). [Diakses 12 Januari 2020].
- Movanita, A. N. (n.d.), 2019. Topik Ekonomi yang Dibahas Presiden Jokowi?. Kompas. [online]. [https:// money.kompas.com/read/ 2019/ 06/30/110100626/di-ktt-g20-ini-5-topik-ekonomi-yang-dibahas-presiden-jokowi?page=all](https://money.kompas.com/read/2019/06/30/110100626/di-ktt-g20-ini-5-topik-ekonomi-yang-dibahas-presiden-jokowi?page=all). [Diakses 12 Januari 2020].